

**KUALITAS KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
DI MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH KOTANOPAN**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat untuk
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah**

OLEH

**LINDA WATI
05 310 799**

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Drs. SAHADIR NASUTION, M.Pd

NIP.19620728 199403 1 002

HJ. ZULHIMMA, S.Ag. M.Pd

NIP.19720702 199703 2 003

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2009-2010**

Hal : Sidang Skripsi a.n.
Linda Wati
Lamp : 5 (lima) exemplar

Padangsidimpuan, 10 Mei 2010
Kepada Yth.
Bapak Ketua STAIN Padangsidimpuan
di-

PADANGSIDIMPUAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. M. Yusuf, yang berjudul **“Kualitas Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Pembelajaran di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan”**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam dalam Ilmu Tarbiyah pada Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak berapa lama, kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian dan atas perhatian Bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalam

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. SAHADIR NASUTION, M.Pd
Nip. 19620728 199403 1 002

Hj. ZULHIMMA, S.Ag, M.Pd
Nip. 19720720 199703 2 003



**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA**

Ditulis oleh : Linda Wati

N I M : 05. 310 799

**Judul : KUALITAS KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DALAMPELAKSANAAN
PEMBELAJARAN DI MADRASAH ALIYAH
MUHAMMADIYAH KOTANOPAN**

Ketua : Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A ()

Sekretaris : Hj. Zulhimma, S.Ag, M.Pd ()

Anggota : Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A ()

Hj. Zulhimma, S.Ag, M.Pd ()

Dra. Asmadawati, M.A ()

Drs. Kamaluddin, M.Ag ()

Diuji di Padangsidimpuan pada tanggal, 20 Mei 2010

Pukul 08.00 s/d 12.00

Hasil/Nilai : 70 (B)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK): 3,23

Predikat: Cukup/Amat Baik/Memuaskan/Cum Laude

Coret yang tidak perlu



**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

**SKRIPSI berjudul : KUALITAS KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DALAMPELAKSANAAN
PEMBELAJARAN DI MADRASAH ALIYAH
MUHAMMADIYAH KOTANOPAN**

Ditulis oleh : LINDA WATI

N I M : 05. 310 799

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidimpuan, 24 Mei 2010
Ketua/Ketua Senat

Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CI
NIP. 19680704 200003 1 003

ABSTRAK

Nama : LINDA WATI

Nim : 05. 310. 799

Judul : KUALITAS KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DI MADRASAH ALIYAH
MUHAMMADIYAH KOTANOPAN.

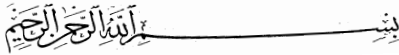
Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan, bagaimana kualitas kepribadian guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan dan bagaimana tanggapan siswa terhadap kualitas kepribadian guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan, untuk mengetahui kualitas kepribadian guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan dan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap kualitas kepribadian guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif artinya mendeskripsikan keadaan yang ditemui di lokasi penelitian yang terdiri dari fakta-fakta, kejadian, dan menggambarkan objek yang diteliti secara sistematis. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara kepada responden, observasi.

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada guru dan siswa. Bahwasanya dalam pelaksanaan pembelajaran belum berhasil dalam menggunakan metode dan media. Karena guru belum menggunakan metode dan media yang bervariasi, dan masih ada kendala yang dihadapi guru yaitu mengenai buku sumber. Sehingga kebanyakan guru yang kewalahan pada waktu penyampaian materi pembelajaran disebabkan kurangnya buku pegangan sehingga terpaksa guru lebih dahulu mendiktekan ataupun mencatat materi pelajaran yang akan disampaikan. Sedangkan Tanggapan Siswa mengenai kualitas kepribadian guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran masih kurang baik, hal ini disebabkan karena masih ada guru yang mengatakan tapi tidak sesuai dengan apa yang diperbuatnya contohnya, guru menganjurkan agar siswa menutup aurat ataupun memakai Jilbab diluar sekolah, akan tetapi guru tersebut tidak melaksanakan apa yang diajarkannya kepada siswa sehingga siswapun tidak melaksanakan apa yang diajarkan guru tersebut.

KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah dipanjatkan kehadiran Allah Swt, yang telah memberikan karunia-Nya sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian ini dan menuangkannya dalam pembahasan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Junjungan kita Rasulullah Saw, yang telah menuntun umat manusia kepada jalan kebenaran dan keselamatan.

Skripsi ini berjudul **“Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Pembelajaran di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah di STAIN Padangsidimpuan.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak menemui kesulitan dan hambatan dikarenakan kurangnya serta masih terbatasnya pengetahuan dan pengalaman penulis. Akan tetapi berkat dorongan dan bimbingan dari Bapak dan Ibu Pembimbing serta semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Untuk itu penulis menghantarkan terlebih dahulu terima kasih banyak kepada:

1. Bapak Pembimbing I Drs. Sahadir Nasution, serta Ibu Pembimbing II Hj. Zulhimma, S.Ag. M.Pd, yang selalu memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dengan tidak bosan-bosannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Bapak Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan, serta Bapak Pembantu Ketua I, II dan III.
3. Ibu Ketua Jurusan, Ibu Sekretaris dan Bapak Ketua Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah STAIN padangsidimpuan.

4. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan STAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penulisan ini.
5. Seluruh dosen dan pegawai di STAIN Padangsidempuan yang telah banyak membantu penulis selama dalam perkuliahan.
6. Ayahanda dan Ibunda tercinta dengan do'anya, usaha serta kerja kerasnya yang tidak pernah mengenal lelah dan tidak pernah mengeluh untuk membiayai penulis dalam menyelesaikan studi semenjak dari sekolah dasar sampai keperguruan tinggi.
7. Rekan- rekan mahasiswa yang bersedia menjadi teman, sahabat serta kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun material kepada penulis selama perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah SWT, semoga kita semua mendapat petunjuk dan hidayah-Nya untuk kesuksesan dunia dan akhirat.

Padangsidempuan, Mei 2010

Linda Wati
NIM. 05.31.799

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAKSI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Batasan Istilah.....	6
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II : KAJIAN TEORITIS	
A. Kepribadian Guru	10
B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	17
C. Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam	21
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan waktu Penelitian	38
B. Jenis Penelitian.....	44
C. Metode Penelitian.....	44
D. Informan Penelitian	46
E. Instrumen Pengumpulan Data	46
F. Penjaminan Keabsahan Data.....	47
G. Analisis Data	47
BAB IV : HASIL PENELITIAN	
A. Pelaksanaan Pembelajaran di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan	49
B. Kualitas kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pem- belajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan.....	56
C. Tanggapan Siswa Terhadap Kualitas Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Pembelajaran di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan.....	58
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	63
B. Saran-Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus oleh karena itu tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk itu. Menjadi seorang guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional harus menguasai ilmu pendidikan dan pengetahuan lainnya, yang perlu dibina dan dikembangkan melalui pendidikan formal.

Guru dalam proses belajar mengajar memegang peranan penting terhadap keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Proses belajar mengajar merupakan serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Peranan guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal antara lain guru sebagai pengajar, motivator contoh dan suri teladan yang baik bagi siswa, selain itu guru juga merupakan komponen penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan nasional. Guru yang berkualitas, profesional dan berpengetahuan, tidak hanya berperan sebagai pengajar, namun juga mendidik membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi anak didik. Berdasarkan standar nasional kependidikan, guru harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi paedagogis, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional. Kompetensi kepribadian merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh guru.

Adapun yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah karakteristik pribadi yang harus dimiliki guru sebagai individu yang mantap, stabil, dewasa, arif, beribawa dan menjadi teladan bagi peserta didik.¹ Pendidikan merupakan aspek terpenting untuk dimiliki oleh setiap umat manusia karena dengan pendidikan dapat menciptakan perubahan sikap yang lebih baik pada diri seseorang. Pendidikan mempunyai dua proses utama yaitu mengajar dan diajar. Mengajar ditingkat pendidikan formal biasanya dilakukan oleh seorang guru..

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai antara lain akhlak dan keagamaan, oleh karena itu guru pendidikan agama Islam harus menguasai ilmu yang akan diajarkannya.

Pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara (GBPP, PAI,1994). Dari

¹*Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.* (Bandung: Citra Umbara, 2005), hlm.9.

tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu

1. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
2. Dimensi pemahaman dan penalaran (intelektual) atau keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
3. Dimensi penghayatan dan pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan agama Islam
4. Dimensi pengamalannya dalam arti bagaimana ajaran Islam yang diimani, dipahami dan dihayati atau diinterilisasi oleh peserta didik itu agar mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta mengaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²

Oleh sebab itulah seharusnya guru mempunyai kepribadian yang baik serta berbudi pekerti luhur dan bisa mengamalkan apa yang diajarkan kepada peserta didik dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. jika tidak demikian maka siswa sulit untuk mempercayai dan melaksanakan apa yang telah diajarkan oleh gurunya, karena siswa merasa apa yang diajarkan guru tidak sesuai dengan perbuatannya.

Berdasarkan pengamatan di lapangan ada indikasi bahwa kualitas kepribadian guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran masih rendah. Dikatakan rendah di sini disebabkan karena selama ini apa yang diajarkan guru kepada siswa tidak sesuai dengan apa yang diperbuat oleh guru. Dalam pelaksanaan pembelajaranpun guru kurang menekankan siswa agar menjadi anak yang

² Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.78.

mempunyai akhlak yang baik. Dan terkadang apa yang di ajarkan oleh guru tidak bisa diamalkan guru tersebut³. Contohnya saja dalam mata pelajaran akidah akhlak materi tentang kewajiban menutup aurat, guru mengajarkan kepada siswa bagaimana sebenarnya menutup aurat yang baik menurut ajaran agama Islam dan mengatakan bahwa wajib hukumnya menutup aurat bagi wanita yang sudah dewasa. Akan tetapi jika dilihat dalam keseharian guru tersebut tidak dapat mengamalkannya sesuai dengan apa yang diajarkannya, sehingga siswa pun tidak mau menerapkan apa yang diajarkan guru tersebut, karena kebiasaannya siswa masih mencontoh apa yang dilihatnya. Oleh karena itulah dikatakan kualitas kepribadian guru masih rendah dan masih belum sesuai dengan karakteristik guru yang sebenarnya.

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin mengadakan penelitian di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan dengan judul: “KUALITAS KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DI MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH KOTANOPAN.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan?
2. Bagaimana kualitas kepribadian guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan?

³ Nurhajjah. Siswi MAS Muhammadiyah Kotanopan, wawancara di sekolah MAS Muhammadiyah Kotanopan, Minggu 27 Juni 2009

3. Bagaimana tanggapan siswa terhadap kualitas kepribadian guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan
2. Untuk mengetahui kualitas kepribadian guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan
3. Untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap kualitas kepribadian guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dan kekeliruan dalam memahami permasalahan yang terdapat dalam proposal ini, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul proposal ini, sebagai berikut

1. Kualitas adalah tingkat baik buruknya sesuatu, kadar, derajat atau tarap serta mutu.⁴ Kualitas yang dimaksud penulis adalah tingkat atau mutu kemampuan guru dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan ditinjau dari aspek kepribadian guru pendidikan agama Islam.

⁴ Pusat Bahasa. *Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka,2001) hlm. 603.

2. Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari dua unsur psikis dan pisik.⁵ Menurut psikologi Islam kepribadian adalah “integrasi sistem kalbu, akal dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku.”⁶ Kepribadian yang dimaksud penulis adalah tingkah laku guru yang dibatasi dari aspek akhlakunya, ibadah dan tutur katanya.
3. Guru pendidikan agama Islam diartikan seorang yang memiliki pengetahuan (kemampuan) lebih mampu mengimplikasikan nilai relevan (dalam pengetahuan itu) yakni sebagai penganut agama yang patut dicontoh dalam agama yang diajarkan dan bersedia menyalurkan pengetahuan agama serta nilainya kepada orang lain. Sedangkan dalam pengertian lain guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang memberikan pengetahuan agama kepada anak didik agar mempunyai ilmu pengetahuan agama.⁷
4. Pembelajaran adalah “proses”, cara. Perbuatan menjadikan atau makhluk hidup belajar “. Sedangkan defenisi lain pembelajaran adalah “penciptaan kondisi dan situasi yang memungkinkan terjadinya proses balajar yang efektif dan efesien bagi peserta didik”.⁸ Pembelajaran yang dimaksud penulis adalah intrraksi antara siswa dan guru dalam proses belajar mengajar.

Dari beberapa pengertian pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kualitas kepribadian guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Aliyah Kotanopan adalah suatu tingkah laku

⁵ Tim Penyusun *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka Putri Manroe, 1956), hlm. 267.

⁶ Abdul Mujib. Dkk.. *Nunsa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 58.

⁷ Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hlm.86.

⁸ St.Vembriatto. *Kamus Pendidikan*, (Jakarta : Gramedia Wediasarana Indonesia, 1994), hlm.45.

ataupun perbuatan yang ditampilkan oleh guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran.

E. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Sebagai sumbangan pemikiran bagi Depag untuk mengambil kebijakan dan melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan.
2. Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas kepribadian guru di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan
3. Bagi para guru, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam meningkatkan kualitas kepribadian guru di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan.
4. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk membahas permasalahan yang sama
5. Sebagai persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam. (S.Pd.I)

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan suatu pembahasan, penulis mempergunakan sistematika pembahasan yang dibagi ke dalam lima bab sebagai berikut :

Bab pertama berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, kajian teori sebagai acuan dalam penelitian yang isinya terdiri dari

kepribadian guru, pembelajaran pendidikan agama Islam, kepribadian guru pendidikan agama Islam.

Bab ketiga, metodologi penelitian yang mencakup tentang, lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, metode penelitian, informan penelitian, instrumen pengumpulan data sumber data, penjaminan keabsahan data, analisis data.

Bab keempat, analisa pembahasan dan hasil penelitian yang isinya terdiri dari pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan, kualitas kepribadian guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan, tanggapan siswa terhadap kualitas kepribadian guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Aliyah muhammadiyah kotanopan.

Bab kelima, berupa kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kepribadian Guru

Menurut W. Stern Kepribadian adalah suatu kesatuan banyak (unita multi kompleks) yang diarahkan kepada tujuan . Tujuan tertentu dan mengandung sifat-sifat khusus individu yang bebas menentukan dirinya sendiri.⁹ Sedangkan menurut Gordon w. Allport (1937) memberikan defenisi sebagai berikut:

“Kepribadian ialah organisasi sistem jiwa raga yang dinamis dalam diri individu yang menentukan penyesuaian dirinya yang unik terhadap lingkungannya.¹⁰

Dari defenisi di atas dapat diperoleh pengertian sebagai berikut:

1. Bahwa kepribadian adalah organisasi yang dinamis, artinya suatu organisasi yang terdiri dari sejumlah aspek/unsur yang terus tumbuh dan berkembang sepanjang hidup manusia.
2. Aspek-aspek tersebut adalah mengenai psiko-fisik (rohani dan jasmani) antara lain sifat-sifat, kebiasaan, sikap tingkah laku, bentuk-bentuk tubuh, ukuran, warna kulit dan sebagainya. Semuanya tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi yang dimiliki seseorang.
3. Semua aspek kepribadian, baik sifat-sifat maupun kebiasaan sikap, tingkah laku, bentuk tubuh, dan sebagainya, merupakan sistem (totalitas) dalam menentukan cara yang khas dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap lingkungan.

⁹ Ramayulis. *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) hlm. 105.

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001) hlm. 896.

Dari uraian di atas tentang pengertian kepribadian dapat diambil kesimpulan bahwa kepribadian, yaitu keseluruhan pola (bentuk) tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan, kecakapan, bentuk tubuh serta unsur-unsur psiko-fisik lainnya yang selalu menampakkan diri dalam kehidupan seseorang dengan kata lain kepribadian yang mencakup semua aktualitas dari (penampilan) yang selalu tampak pada diri seseorang, merupakan bagian yang khas atau ciri-ciri dari seseorang. Misalnya ada orang yang memiliki sifat pemarah tetapi jujur, tekun bekerja, suka menolong, rajin bekerja, senang berolahraga dan sebagainya. Dipihak lain, ada seorang yang memiliki sifat penyabar, tenang, tekun bekerja, tetapi tidak suka bergaul, pendiam, pelit, dan sebagainya. Pola-pola sifat kebiasaan kegemaran yang dikemukakan di atas adalah contoh pola / bentuk kepribadian seseorang.¹¹ Kepribadian seseorang adakalanya menarik hati orang lain, tetapi adakalanya tercela. Kepribadian yang menarik adalah yang memiliki unsur-unsur positif seperti rajin, penyabar, pemurah, peramah, suka menolong, pembersih dan sebagainya. Sedang kepribadian yang tercela misalnya pemalas, pemarah, kikir, sombong, angkuh, penjorok, dan sebagainya.

1. Aspek-Aspek Kepribadian

Ada tiga aspek kepribadian manusia yaitu :

- a. *Aspek kognitif* (pengenalan), yaitu pemikiran, ingatan hayalan, daya bayang, inisiatif, kreativitas, pengamatan. Aspek kognitif ini adalah menunjukkan jalan , mengarahkan dan mengendalikan tingkah laku.
- b. *Aspek afektif*, yaitu bagian kejiwaan yang berhubungan dengan kehidupan alam perasan atau emosi, sedangkan hasrat, kehendak, kemauan, keinginan,

¹¹ Wjs. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 335.

kebutuhan, dorongan, dan elemen motivasi lainnya disebut aspek kognitif atau psiko-motorik (kecenderungan atau niat tindak), yang tidak dapat dipisahkan dengan aspek afektif.

- c. *Aspek motorik*, yaitu berfungsi sebagai pelaksana tingkah laku manusia seperti perbuatan dan gerakan jasmaniah lainnya.

William James mengemukakan bahwa kepribadian merupakan satu kesatuan yang berlapis-lapis, terdiri atas diri material (*the material self*), diri sosial (*the social self*), diri rohani (*the spiritual self*), dan ego murni (*pure ego atau self of selves*)¹²

2. Struktur Kepribadian.

Sigmund Freud merumuskan sistem kepribadian menjadi tiga sistem. Ketiga sistem itu dinamainya id, ego, dan super ego. Dalam diri orang yang memiliki jiwa yang sehat ketiga sistem itu bekerja dalam suatu susunan yang harmonis. Segala bentuk tujuan dan segala gerak-geriknya selalu memenuhi keperluan dan keinginan manusia yang pokok.

- a. Id.(Das Es)

Sebagai suatu sistem id mempunyai fungsi menunaikan prinsip kehidupan asli manusia berupa penyaluran dorongan naluriah. Dengan kata lain id mengemban prinsip kesenangan, yang tujuannya untuk membebaskan manusia dari ketegangan dorongan naluri dasar : makan, minum, seks, dan sebagainya.

- b. Ego (das Es)

Ego merupakan sistem yang berfungsi menyalurkan dorongan id kedalam yang nyata. Freud menamakan misi yang di emban oleh ego sebagai prinsip kenyataan (*objektive\reality Principle*). Segala bentuk dorongan naluri dasar yang berasal dari id hanya dapat direalisasi dalam bentuk nyata melalui bantuan ego. Ego juga mengandung prinsip kesadaran

- c. Super Ego (Das Uber Icb)

¹² Ahmad Fauzi. *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 132.

Sebagai suatu sistem yang memiliki unsur moral dan keadilan, maka sebagian besar super ego mewakili alam ideal. Tujuan super ego adalah membawa individu ke arah kesempurnaan sesuai dengan pertimbangan keadilan dan moral. Ia merupakan kode modal seseorang dan berpungsi pula sebagai pengawas tindakan yang dilakukan oleh ego. Jika tindakan itu sesuai dengan pertimbangan moral dan keadilan, maka ego mendapat ganjaran berupa rasa puas atau senang. Sebaliknya jika bertentangan, maka ego menerima hukuman berupa rasa gelisah dan cemas. Super ego mempunyai dua sistem, yaitu ego ideal dan hati nurani.¹³

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran berasal dari kata belajar, yang artinya suatu proses, cara, perbuatan menjadikan makhluk hidup belajar. Sedangkan definisi lain pembelajaran adalah “penciptaan kondisi dan situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang efektif dan efisien bagi peserta didik”. Sedangkan pembelajaran secara etimologi diartikan sebagai proses, cara menjadikan orang belajar.¹⁴ Secara terminologi pembelajaran berarti suatu proses yang dilakukan oleh individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran Islam.¹⁵

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

1. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan tujuan yang hendak dicapai.

¹³ Jalaluddin. *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), hlm. 203.

¹⁴ Pius Abdillah dan Danau Prasetya. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Arkola, tth). Hlm.20.

¹⁵ Abu Ahmadi. *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 116.

2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran Islam
3. Guru pendidikan agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
4. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, di samping untuk membentuk kesalehan dan kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya, baik yang seagama ataupun yang tidak seagama, serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga terwujud persatuan dan kesatuan nasional .

Usaha dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah sangat di harapkan dukungannya, agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama Islam menumbuhkan semangat fanatisme, serta menumbuhkan sikap intoleran dikalangan Peserta didik dan masyarakat Indonesia, dan saling mempererat kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional, sehingga pendidikan agama Islam diharapkan mampu menciptakan ukhuwah Islamiyah dalam arti luas, yaitu *ukhuwah fi al-'ubudiyah, ukhuwah fial-insaniyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab, dan ukhuwah fiddin al-Islam*. Karena itu pembelajaran pendidikan agama Islam

diharapkan mampu mewujudkan ukhwah Islamiyah dalam arti luas tersebut .
Sungguhpun masyarakat berbeda-beda agama, ras, etnis, tradisi, dan budaya, tetapi bagaimana melalui keragaman ini dapat dibangun suatu tatanan hidup yang rukun, damai dan tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa Indonesia.

Adapun metode pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu :

1. Metode ceramah.
Metode ceramah adalah metode yang dilakukan guru dalam menyampaikan bahan pelajaran di dalam kelas secara lisan. Interaksi guru dan siswa banyak menggunakan bahasa lisan. Dalam metode ceramah ini yang mempunyai peran utama adalah guru.
2. Metode Tanya Jawab.
Metode Tanya Jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat two way traffic sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab, atau siswa bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan siswa.
3. Metode Diskusi.
Diskusi merupakan kegiatan kelompok untuk memecahkan suatu masalah dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu atau merampungkan keputusan bersama.
4. Metode Tugas Belajar dan Resitasi.
Tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas di laksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, dan di tempat lainnya. Metode tugas dan resitasi merangsang anak aktif belajar baik secara individual maupun secara kelompok.
5. Metode Kerja Kelompok.
Metode kerja kelompok atau bekerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian bahwa siswa dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan tersendiri atau kelompok – kelompok kecil.¹⁶

Sedangkan media pembelajaran pendidikan agama Islam adalah:

1. Media Bagan.
Media bagan adalah suatu media pengajaran yang penyajiannya secara diagramatik dengan menggunakan lambang-lambang visual, untuk

¹⁶ Ahmad Sabri. *Starategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Ciputat Press, 2005), hlm. 53-60.

mendapatkan sejumlah informasi yang menunjukkan perkembangan ide, objek, lembaga, orang, keluarga di tinjau dari sudut waktu dan ruang.

2. Poster.

Poster merupakan gabungan antara gambar dan tulisan dalam satu bidang yang memberikan informasi tentang satu atau dua ide pokok, poster hendaknya dibuat dengan gambar dekoratif dan huruf yang jelas.

3. Media Gambar dan Foto.

Foto merupakan media reproduksi bentuk asli dalam dua dimensi. Foto ini merupakan alat visual yang efektif karena dapat divisualisasikan sesuatu yang dijelaskan dengan lebih kongkrit dan realistis. Informasi yang disampaikan dapat dimengerti dengan mudah karena hasil yang diragakan lebih mendekati kenyataan melalui foto yang diperlihatkan kepada anak-anak, dan hasil yang diterima anak-anak akan sama.

4. Media Komik.

Komik merupakan media yang mempunyai sifat sederhana, jelas, mudah di pahami. Oleh sebab itu media komik dapat berfungsi sebagai media yang informatif dan edukatif. Sungguhpun demikian penggunaan komik sebagai media pengajaran, guru harus hati - hati sebab seringkali lebih bersifat komersil tanpa mempertimbangkan akibat yang ditimbulkannya.¹⁷

C. Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk sosial suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya.

Adapun pengertian kepribadian itu sendiri menurut Jalaluddin, kepribadian seseorang individu meliputi ciri khas seseorang dalam sikap dan tingkah laku, serta kemampuan intelektual yang dimilikinya, karena adanya unsur kepribadian yang dimiliki masing-masing, maka sebagai individu akan menampilkan ciri khasnya masing-masing.¹⁸

Pribadi guru sangat penting dalam memberikan dorongan pada anak-anak, agar pengajaran itu berhasil dengan memuaskan, guru juga harus bersedia mengoreksi

¹⁷ M. Basyiruddin Usman. *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 33-55.

¹⁸ Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 176.

sikap dan kesanggupan yang dimilikinya dalam memberikan bermacam-macam pelajaran, dengan ini akan memperoleh pengaruh yang baik terhadap anak-anak.

Sedangkan pengertian guru adalah “orang yang kerjanya mengajar”.¹⁹ M. Ngalim Purwanto mendefinisikan guru yaitu “seseorang yang memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang”.²⁰ Sedangkan Yunus Namsa mendefinisikan guru adalah “orang yang pekerjaannya mengajar, baik mengajar bidang studi maupun mengajar suatu ilmu pengetahuan kepada orang lain.”²¹

Sedangkan guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang memberikan pengetahuan agama kepada anak didik agar mempunyai ilmu pengetahuan agama.²²

Fungsi dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Adapun tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah:

- a. Guru bertugas melaksanakan tugas administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
- b. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.²³

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa fungsi sentral guru adalah mendidik (fungsi educational) Fungsi sentral ini berjalan sejajar dengan atau dalam melakukan kegiatan mengajar (Fungsi intruksional) dan kegiatan bimbingan bahkan dalam setiap tingkah lakunya dalam berhadapan dengan siswa (interaksi edukatif) senantiasa terkandung fungsi mendidik. Dan guru harus

¹⁹ Wjs. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 335.

²⁰ E Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1985), hlm. 138.

²¹ Yunus Namsah. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Firdaus, 2002), hlm. 87.

²² Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 85.

²³ E.Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hlm.19.

mencatat dan melaporkan pekerjaannya kepada administrasi (fungsi manajerial).²⁴

Mengingat lingkup pekerjaan guru seperti yang di uraikan di atas maka fungsi dan tugas guru itu meliputi, tugas pengajaran, bimbingan dan penyuluhan, dan tugas administrasi (manajer kelas). Ketiga tugas itu dilaksanakan sejalan secara seimbang dan serasi. Tidak boleh ada satupun yang terabaikan, karena semuanya fungsional dan saling berkaitan dalam menuju keberhasilan pendidikan sebagai suatu keseluruhan yang tak terpisahkan.

Selain itu tugas dan kewajiban guru pendidikan agama Islam harusnya bisa menanamkan akidah yang benar dan memantapkan kualitas iman siswa pada saat proses belajar mengajar, karena sangat sedikit guru yang memahami metode seperti ini, yaitu memantapkan kualitas akidah pada diri siswa pada saat guru mengajar.²⁵ Misalkan saja dalam hal memberikan materi tentang akhlak. Akhlak ini merupakan suatu tingkah laku atau perbuatan serta budi pekerti yang baik.²⁶ Ataupun suatu ilmu yang dipelajari di dalamnya tingkah laku manusia , atau sikap hidup manusia dalam pergaulan hidup²⁷. Seharusnya guru di dalam mengajarkan materi ini harusnya bisa menanamkan akhlak yang baik pada diri siswa, dan bisa juga menjadi contoh bagi para siswa. Contohnya saja dalam hal menanamkan sifat sopan santun, sabar, ramah tamah. untuk menanamkan ini sebaiknya guru harus memberikan pemahaman yang lebih jelas dan menunjukkan sikap yang bisa dicontoh oleh siswa, karena guru itu merupakan contoh ataupun suri teladan yang baik bagi siswa.

²⁴ Zakiah Daradjat. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 265.

²⁵ Fuad Abdul Aziz. *Begini Seharusnya Menjadi Guru*, (Jakarta: Darul Haq, 2008), hlm. 53

²⁶ Irwany. *Mujahid Cinta*, (Jogjakarta: Diva Pers, 2008), hlm. 37.

²⁷ Muzayyin Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.51.

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa guru itu harus memiliki sifat dan kemampuan khusus, guru agama hendaknya taat kepada Allah, mempunyai ijazah, sehat jasmani, berkelakuan baik dan mampu membaca Al-Qur`an.²⁸

Selain itu guru pendidikan agama Islam juga harus mempunyai karakteristik ataupun sifat yang bisa menanamkan serta meningkatkan akhlak siswa, di antaranya guru harus memberikan ilmu dengan hati yang ikhlas karena Allah. Pada dasarnya banyak kalangan pengajar dan pendidik memberikan ilmunya kepada pendidik semata-mata bukan karena Allah akan tetapi karena mengharapkan imbalan saja. Ini merupakan perkara yang tidak dipahami banyak orang, karena jauhnya mereka dari manhaj robbani. Berapa banyak ilmu yang bermanfaat dan amalan-amalan yang mulia untuk umat, namun pemiliknya tidak mendapat bagian manfaat darinya sedikitpun dan pergi begitu saja hembusan angin bagaikan debu yang berterbangan, disebabkan pemiliknya tidak mengikhhlaskan ilmu dan amal mereka serta tidak menjalankannya di jalan Allah.²⁹

Oleh karena itu, semestinyalah bagi para guru agar menanamkan sifat ikhlas dalam ilmu dan amal untuk Allah dan pada diri anak didiknya, juga sifat mengharap pahala dan ganjaran dari Allah. Ibnu Rajab berkata, "Adapun melakukan sebuah amalan untuk Allah, kemudian Allah melemparkan pujian baik baginya di hati orang-orang mukmin dengan hal itu, lalu dia merasa senang dengan anugrah Allah serta merasa gembira, maka hal itu tidak apa-apa, karena itu berasal dari niat seseorang, dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah. Sesuai dengan Firman Allah swt dalam Al-qur'an suroh Ali Imran :29, yang berbunyi:

²⁸ Zakiah Drajat. *Ilmu Pendidikan Islam, Op.Cit.*, hlm. 41.

²⁹ Fuad Bin Abdul Aziz AL-Syalhab. *Panduan Praktis Bagi Para Pendidik Quantum Teaching, 38 Langkah Belajar Mengajar EQ Cara Nabi Saw*, (Jakarta: Zikrul Hakim,2005) hlm.57

قُلْ إِنْ تَخْفُوا مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تَبَدُّوهُ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَيَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾

Artinya : Katakanlah: "Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah Mengetahui. Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu"³⁰

Guru juga harus komitmen dalam ucapan dan tindakan. Sebagaimana, Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah As'Syaf ayat 2 – 3 :

يٰۤأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا لِلَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.³¹

Dari pengertian ayat di atas dapat dijelaskan bahwa seorang guru tidak boleh mengatakan sesuatu apa yang tidak mereka perbuat, karena hal itu merupakan suatu perbuatan yang dibenci oleh Allah Swt. Oleh karena itu, seyogianya bagi orang yang memerintahkan kebaikan agar menjadi orang yang pertama kali bersegera melakukannya dan orang yang melarang keburukan agar menjadi orang yang paling jauh darinya. Ucapan dan tindakan yang kompatibel lebih cepat direspek oleh siswa dari pada ucapan dan tindakan yang konfrontatif. Seorang guru sangatlah dibutuhkan manusia untuk menuntun jalan kehidupannya, karena seorang guru adalah suri tauladan yang pantas ditiru. Dari guru pula siswa mempelajari akhlak, adab dan ilmu lainnya demi Asma Allah manfaat apa yang bisa diharapkan dari seorang guru jika

³⁰ Al-Jumanatul Ali. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J. ART), hlm. 53

³¹ Ibid., hlm 552.

ucapannya bertentangan dengan apa yang ia lakukan ! Apa yang disaksikan seorang siswa atas fenomena itu

(seorang guru yang ucapan dan tindakanya bertentangan), sehingga membuat siswa bingung dan akan bertanya-tanya dalam diri sendiri.³²

Karena itulah, Allah swt sangat melarang perbuatan itu, sebagai mana firman Allah dalam suroh as-saff ayat: 3 yang berbunyi:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya: "Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kami mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."³³

Jadi kewajiban guru adalah bertakwa kepada Allah, karena di pundaknya terpikul amanat yang sangat berat yaitu memberi materi pelajaran yang berguna bagi siswanya, serta memberikan contoh melakukan tindakan yang sesuai dengan ucapannya, karena hal itu, ilmu yang dipelajari dari guru dapat melekat erat dalam diri siswa.

Jika seorang guru tidak mengamalkan ilmunya, maka ia tidak mendapatkan petunjuk. Dan setiap orang akan sulit untuk menerima ataupun mengamalkan materi yang diajarkan guru tersebut sesuai dengan perkataan Imam Ghazali: "Janganlah kamu mengambil sesuatu darinya, karena itu merupakan racun yang berbahaya dan dicemooh oleh manusia. Perhatikan dan lebih bersemangatlah untuk tidak melakukan apa yang telah dilarang bagimu, karena jika kamu tidak mengamalkan ilmu yang kamu ajarkan maka hal itu merupakan virus yang sangat menyebarkan penyakit."³⁴

³² Fuad bin Abdul Aziz, *Op.Cit.* hlm. 8.

³³ Al-Jumanatul Ali. *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op-Cit*, hlm. 551.

³⁴ *Ibid.*, hlm.9.

Seorang guru juga harus memiliki akhlak yang mulia dan terpuji, karena sikap dan tutur kata yang baik dapat berpengaruh pada jiwa, melunakkan hati serta menghilangkan kedengkian dalam dada. Begitu pula sikap yang di tampilkan oleh guru, bisa positif dan negatif. Positif karena memang sikap dan wajah cerianya dapat menyenangkan hati, dan negatif karena sikap dan wajah masamnya tidak menyenangkan.

Rasulullah adalah sebaik-baik manusia, baik dilihat dari fisik maupun jiwanya. Bahkan Rasulullah juga memiliki budi pekerti yang baik, tutur katanya yang lembut, dan memiliki kelembutan hati. Sesungguhnya Rasulullah benar-benar berbudi pekerti yang agung dan baik.

Rasulullah tidak pernah bersikap dan bertutur kata yang keras dan kasar, melainkan Rasulullah itu adalah orang yang lemah lembut, toleran dan penyayang terhadap ummatnya.

Melihat gambaran di atas, sepantasnyalah seorang guru mengikuti jejak Rasulullah Saw dalam berperilaku yang baik serta berakhlak yang mulia, yaitu sebuah media yang sangat berguna untuk memberikan suatu pengajaran terhadap siswa. Sebab pada umumnya seorang siswa berperilaku seperti perilaku gurunya, serta banyak menerima masukan darinya. Sehingga jika seorang guru berakhlak terpuji, maka hal itu membawa dampak positif bagi siswanya. Guru seperti itulah yang merupakan sebaik-baik manusia.³⁵ Guru juga harus memiliki tatkala yang baik dan lembut, sebab jika guru memiliki perkataan yang kotor, cacian, serta memperolok-olok orang lain itu merupakan tindakan yang tidak disukai dan tidak bermoral, selain watak tersebut memalukan, juga harus dihindari oleh seorang guru yang menjadi

³⁵ *Ibid.*, hlm.16-18.

tauladan bagi siswanya. Jika seorang guru melakukan sebagian saja dari perilaku tersebut, maka terjadilah kepincangan dalam psikologi seorang guru, apa lagi jika ia melakukan semuanya .karena, bagaimanapun seorang siswa pasti terpengaruh oleh gurunya, baik dari segi positif maupun negatif. Lantas, jika seorang guru berperilaku demikian, maka apakah yang dapat diharapkan dari seorang siswa?. Intinya adalah umpatan, perkataan yang kotor, dan penghinaan berdampak negatif dan merugikan orang lain. Bahkan dapat merusak citra dan menyulut kemarahan pihak-pihak yang dirugikan. Hal ini sudah barang tentu dikecam dalam syariah, sebagaimana Firman Allah swt dalam suroh Al-Hujarat ayat 13 yang berbunyi:”

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِّن قَوْمٍ ءَعَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ ءَعَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: (Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, karena bisa jadi mereka yang di olok-olok adalah lebih baik dari mereka yang mengolok-olok dan jangan pula wanita-wanita mengolok-olok wanita-wanita lain karena boleh jadi wanita –wanita yang diperolok-olok adalah lebih baik dari wanita yang mengolok-olok. Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri, dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk, seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.³⁶

Selain dari itu, guru harusnya mempunyai kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa, supaya bisa melaksanakan tugasnya dengan baik dan dapat di pertanggung jawabkan. Karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil, dan kurang dewasa. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-

³⁶ Al-Jumanatul Ali. *Al-Qur,an dan Terjemahannya, Op-Cit*, hlm. 516.

tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji bahkan tindakan-tindakan tidak senonoh yang merusak citra dan martabat guru. Berbagai kasus yang disebabkan oleh kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil, dan kurang dewasa, sering kita dengar di berita-berita elektronik atau kita baca di berbagai majallah dan surat kabar. Misalnya ada oknum guru yang menghamili siswanya, adanya oknum guru yang terlibat penipuan dan pencurian, dan kasus-kasus lain yang tidak pantas dilakukan oleh guru. Dalam kaitan ini adalah pentingnya guru memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa.

Ujian berat bagi guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang sering memancing emosinya. Kestabilan emosi amat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasan, dan memang diakui tiap orang mempunyai temperamen yang berbeda dengan orang lain. Untuk keperluan tersebut, upaya dalam bentuk latihan mental akan sangat berguna. Guru yang mudah marah akan membuat peserta didik takut, dan ketakutan mengakibatkan kurangnya minat untuk mengikuti pembelajaran serta rendahnya konsentrasi, karena ketakutan menimbulkan kekuatiran untuk di marahi dan hal ini membelokkan konsentrasi siswa.

Kemarahan guru terungkap dalam kata-kata yang dikeluarkan, dalam raut muka dan mungkin dengan gerakan - gerakan tertentu, Bahkan ada yang di lahirkan dalam membentuk memberikan hukuman fisik. Sebagian kemarahan bernilai negatif, dan sebagian lain lagi bernilai positif. Kemarahan yang berlebihan seharusnya tidak ditampakkan, karena menunjukkan kurang stabilnya emosi guru. Dilihat dari penyebabnya, sering nampak bahwa kemarahan adalah salah karena ternyata

disebabkan oleh siswa yang tidak mampu memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan, padahal ia telah belajar sungguh-sungguh. Stabilitas dan kematangan emosi guru akan berkembang sejalan dengan pengalamannya, selama dia mau memanfaatkan pengalamannya. Jadi tidak sekedar jumlah umur atau masa kerjanya yang bertambah, melainkan bertambahnya kemampuan memecahkan masalah atas dasar pengalaman masa lalu.³⁷

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas kepribadian guru pendidikan agama Islam dapat dikelompokkan kepada dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

1. Faktor internal.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik bawaan, faktor genetik maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tua. Oleh karena itu, sering kita mendengar istilah, "buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya, "Misalnya, dalam hal sifat marah yang dimiliki seorang ayah bukan tidak mungkin akan merupakan pula pada anaknya. Jadi dari penjelasan tersebut bisa jadi kualitas kepribadian guru pendidikan agama Islam kurang baik karena merupakan faktor keturunan ataupun kebiasaan yang dilakukan di keluarga semasa kecil.

2. Faktor eksternal.

³⁷ E. Mulyasa. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm121-122.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni dari keluarga, pergaulan, pendidikan, masyarakat.

Lingkungan keluarga merupakan seseorang yang tumbuh dan berkembang dan akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Terutama dari cara orang tua mendidik. Sejak lama peran sebagai orang tua sering kali tanpa dibarengi tanpa pemahaman mendalam tentang kepribadian. Akibatnya banyak orang tua yang dijadikan sebagai kambing hitam. Seseorang akan meniru tingkah laku yang didapatkannya dalam keluarganya. Menurut Levince menjadi orang tua sesungguhnya merupakan proses yang dinamis. Situasi keluarga acapkali berubah. Tidak ada yang bersifat mekanis dalam proses tersebut. Akan tetapi dengan memahami bahwa kepribadian dalam proses tersebut. Akan tetapi, dengan memahami bahwa mengaktifkan energi, mengembangkan langkah demi langkah³⁸

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan kualitas kepribadian guru pendidikan agama Islam tergambar dari tingkah laku yaitu :

1. Guru pendidikan agama Islam harus mengikhlaskan ilmunya hanya pada Allah
2. Guru pendidikan agama Islam harus komitmen dalam ucapan dan tindakan.
3. Guru pendidikan agama Islam harus berakhlak mulia dan terpuji.
4. Guru pendidikan agama Islam harus baik dalam bertutur kata.

³⁸ Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 19.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan di desa Aek Kapesong Kecamatan Kotanopan Mandailing Natal. Letaknya yang strategis berada dipinggir jalan lintas Sumatera Utara dan mudah dilalui sarana transportasi. Penelitian ini direncanakan sejak bulan Desember 2009 sampai bulan Mei 2010.

1. Latar Belakang Sekolah.

Asal mulanya madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan bernama SPGM (Sekolah Pendidikan Guru Muhammadiyah) berdiri pada tahun 1971. Berdasarkan keputusan Departemen Agama SPGM diganti menjadi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan sejak tahun 1983

Adapun Latar belakang berdirinya sekolah ini karena adanya cabang organisasi Muhammadiyah, sesuai dengan peraturan organisasi Muhammadiyah seluruh cabang harus memiliki sekolah Muhammadiyah, hingga kini terbentuklah Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan.

2. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran guna pencapaian tujuan pendidikan secara maksimal. Proses belajar mengajar akan lebih efektif jika didukung dengan sarana dan prasarana mengajar yang lengkap.

Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan memiliki sarana dan prasarana kurang memadai sehingga pembelajaran kurang berhasil. Berdasarkan data inventaris Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan, keadaan sarana dan prasarana pokok pendukung kegiatan pembelajaran yang tersedia dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL I
KONDISI SARANA DAN PRASARANA MADRASAH ALIYAH
MUHAMMADIYAH KOTANOPAN

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kelas.	9 unit
2	Meja	150 unit
3	Kursi	300 unit
4	Televisi	2 unit
5	Komputer	6 unit
6	Ruangan Kantor.	1 unit
7	Ruangan Komputer	1 unit
8	Lapangan olahraga	1 unit
9	Lapangan Bola Volli	1 unit
10	Mesjid	1 unit

Sumber: Data inventasi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan Tahun 2010.

Dari data di atas tampak bahwa fasilitas yang dimiliki Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan masih kurang. Hal ini antara lain tampak dari tidak adanya sarana dan prasarana yang menunjang keberhasilan pembelajaran, seperti sarana laboratorium dan perpustakaan

3. Keadaan Guru dan Siswa
 - a. Keadaan Guru

Penyelenggaraan pendidikan akan terselenggara dengan baik dan lancar apabila didukung oleh guru yang profesional yang sesuai dengan profesinya sebagai pendidik dan pengajar.

Dalam proses belajar mengajar banyak sekali problem yang dihadapi oleh guru. Bukan hanya masalah siswa akan tetapi seluruh masalah yang terkait dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, menjadi guru itu tidak mudah dan butuh persiapan yang matang baik dari segi ilmu pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian yang baik.

Keadaan guru di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan tahun ajaran 2009/2010 berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL II
KEADAAN GURU MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH KOTANOPAN
BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN.

No	Nama Guru	Pendidikan	Jurusan	Bidang Studi
1	H.A.Marzuki Lubis BA.	Starata satu (S1)	Matematika	Matematika
2	Zaluddin lubis.	Starata satu (S1)	Ushuluddin	SKI dan Kemuhammadiyah

				an.	
3	Nurmala Sk.BA.	Starata (S1)	satu	Sejarah	Sejarah dan Geografi
4	Faridah S.Pd.	Starata (S1)	satu	B.Indonesia	B.Indonesia.
5	Dra. Zulhani.	Starata (S1)	satu	PAI	Fiqih
6	Zulpahmi S.Pd. I	Starata (S1)	Satu	PAI	Qur'an Hadist
7	Irma Rosanni S,Ag.	Starata (S1)	Satu	PAI	Akidah Akhlak
8	Murni Herawati lubis S.Pd.I	Strata (S1)	satu	PAI	Fiqih
9	Hj. Hasnah Hasibuan.	MAS		-	B. Arab
10	Siti Rohani. S.Pd	Strata (S1)	Satu	Ekonomi	Ekonomi
11	Drs. Hasbi	Starata (S1)	satu	PPKN	PPKN
12	Dewi Rahayu S. Pd.	Starata (S1)	satu	B.Inggiris	B.Inggiris
13	Saemah S.Pd. I.	Stara (S1)	satu	PAI	Qur'an Hadist
14	Harizal Hasan S. Pd.	Starata (S1)	satu	Olah raga	Penjas
15	Pan Linda wati S.Pd	Strata (S1)	satu	Fisika	Fisika dan Kimia
16	Siti goyur Batubara	MAS		-	SKI

Sumber: Papan Data Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan Tahun 2010

b. Keadaan Siswa

Siswa merupakan objek didik dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan data yang ada di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan,

keadaan siswa untuk tahun ajaran 2009/2010 dapat dilihat pada tabel berikut:

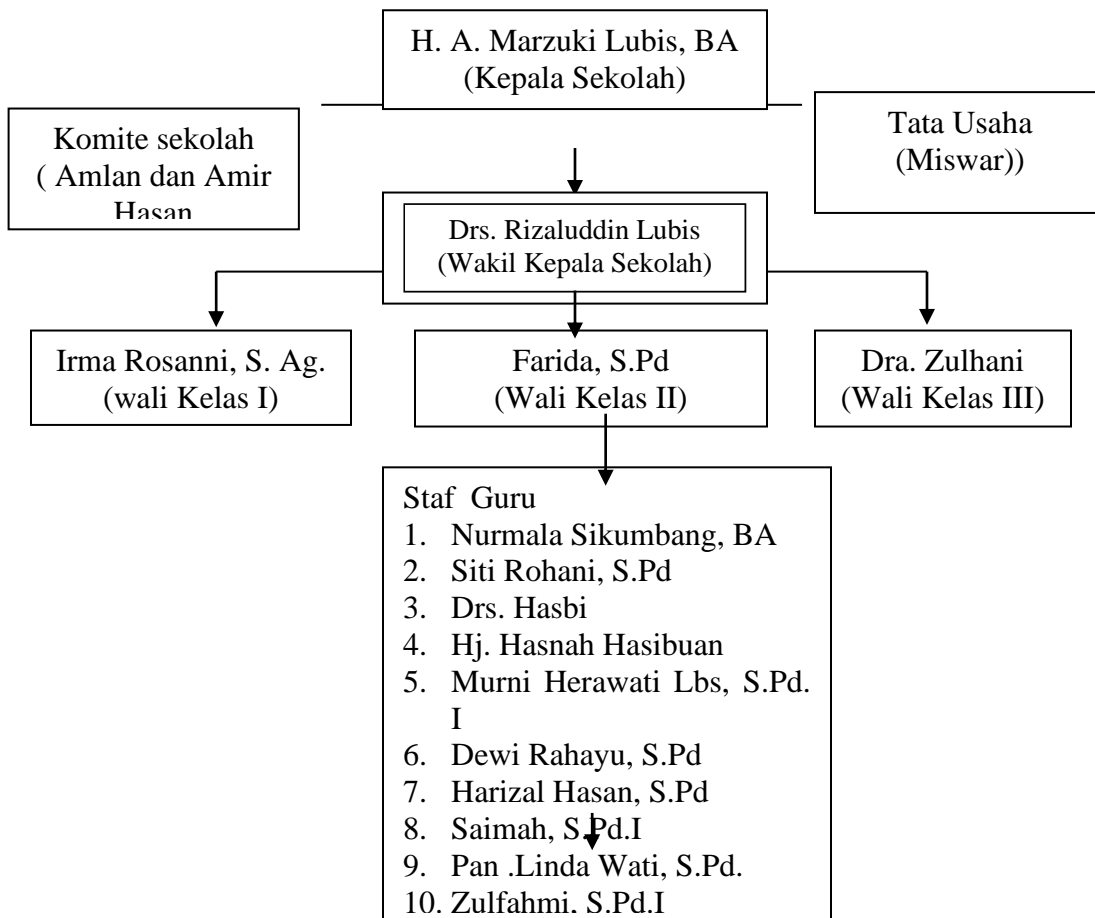
TABEL III
KEADAAN SISWA MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH KOTANOPAN

No	KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	

1	I	8	22	30
2	II	12	23	35
3	III	14	24	38
JUMLAH		34	69	103

Sumber: Papan Data Madsah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan Tahun 2010

4. Struktur Organisasi.



B. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan tentang kualitas kepribadian guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan. Oleh karena itu data penelitian ini sepenuhnya di kumpulkan melalui penelitian lapangan.

Maka penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah di gunakan apabila bertujuan untuk mendeskriptikan atau menjelaskan peristiwa dan kejadian yang ada pada masa sekarang.³⁹

Dengan demikian metode ini di tujukan untuk mendeskripsikan bagaimana kualitas kepribadian guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu menggambarkan secara diskriptif bagaimana kualitas kepribadian guru pendidikan agama Islam.

Sehubungan dengan pengertian pendekatan kualitatif, Ibnu Hadjar mengemukakan sebagai berikut:

Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada konteks kontekstualisme memerlukan data kualitatif, dimana kejadian tidak dapat dihubungkan dengan konteksnya semata-mata dengan menghitung sesuatu. Penetapan merupakan inti kontekstualisme. Kebenaran teori dalam pandangan

³⁹ Nana Sudjana. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), hlm.52.

ini di ukur dengan penentuan seberapa jauh interpretasi intuitif bermanfaat dalam menjelaskan kenyataan.⁴⁰

Sejalan dengan pendapat Bog dan Taylor dalam bukunya Moleong mengemukakan bahwa penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan pendekatan yang diarahkan pada individu secara utuh .⁴¹

Adapun karakteristik penelitian kualitatif adalah:

- a. Latar alamiah
- b. Manusia sebagai alat (instrumen)
- c. Metode kualitatif.
- d. Analisis data secara induktif.
- e. Teori dan dasar (grounded theory).
- f. Deskriptif.
- g. Lebih mementingkan proses dari pada hasil.
- h. Adanya ”batas” yang ditentukan oleh ”fokus”
- i. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data.
- j. Desain yang bersifat sementara.
- k. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data.⁴²

Dari kutipan di atas dapat di lihat dengan jelas bahwa karakteristiknya hampir semua dalam keseluruhan proses penelitian yang dilakukan, mulai dari penyusunan proposal hingga ke penulisan laporan penelitian.

D. Informan Penelitian.

Dalam penelitian ada dua jenis sumber data yang dibutuhkan yaitu :

⁴⁰ Ibnu Hadjar. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm.165.

⁴¹ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Rosdakarya, 2004), hlm,3.

⁴² Ibid., hlm 4-8.

Sumber data primer adalah guru pendidikan agama Islam. Data skunder adalah kepala sekolah dan siswa.

E. Instrumen Pengumpulan Data.

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Maka untuk menghimpun dan memperoleh data yang dibutuhkan dari lapangan digunakan instrumen pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi.

Observasi adalah sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁴³ Observasi dilaksanakan untuk mengadakan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian tentang kualitas kepribadian guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan.

2. Interview (wawancara)

Interview adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.⁴⁴ Yang mana interview merupakan kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi yang bertujuan memperoleh data tentang masalah di atas.

3. Studi Dokumen.

Studi dokumen yaitu mengumpulkan dan meneliti setiap bahan tertulis yang digunakan dalam penelitian sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan.

⁴³ Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm.158.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm.165.

F. Penjaminan Keabsahan Data.

Penjaminan keabsahan data diambil dari teknik triangulasi. Dimana teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data yang diperoleh untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding. Hal itu dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan guru pribadi.⁴⁵

G. Analisa Data

Sesuai dengan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa analisi terhadap data yang diperoleh ada 5 langkah yaitu langkah yang pertama penulis menelaah seluruh data yang didapat di lapangan, kemudian melihat data mana yang harus dimasukkan dan data mana yang tidak akan dituliskan. Selanjutnya langkah yang kedua adalah dengan mengadakan reduksi, reduksi di sini maksudnya adalah menganalisis data secara keseluruhan kepada data yang lebih sederhana. Setelah itu langkah yang ketiga dari penjelasan di atas menyusun data secara yang berkenaan dengan kualitas kepribadian guru pendidikan agama Islam. Seterusnya langkah yang keempat data-data dikelompok-kelompokkan sesuai dengan yang dibutuhkan. Langkah yang terakhir yaitu dengan mengadakan pemeriksaan kembali terhadap data-data yang didapatkan dilapangan, apakah sudah layak untuk disajikan menjadi tulisan.

⁴⁵ Lexy J Moleong. *Op.cit.*, hlm. 244.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Pembelajaran di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan.

Pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah sangat diharapkan dukungan dari guru agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial bahkan sikap toleran dikalangan peserta didik, dan saling mempererat kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional, sehingga pendidikan agama Islam diharapkan mampu menciptakan ukhuah Islamiyah yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dra. Zulhani, bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan sama halnya dengan sekolah ataupun madrasah lainnya. Persamaan ini dapat dilihat dari kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran yaitu kurikulum SKB tiga menteri, waktu masuk dan keluar sekolah serta libur dan pelaksanaan pembelajaran secara klasikal.

Akan tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran ini masih ada kendala yang dihadapi oleh guru yaitu mengenai buku sumber. Banyak guru Pendidikan agama Islam yang kewalahan pada waktu penyampaian materi pembelajaran disebabkan kurangnya buku pegangan sehingga terpaksa guru terlebih dahulu mendiktekan ataupun mencatat materi pelajaran yang akan disampaikan, terkadang membuat waktu cepat habis.

Mengenai metode Pembelajaran pendidikan agama Islam, yang dilaksanakan tergantung pada materi yang akan disampaikan. Jika memungkinkan untuk

melakukan metode praktek maka praktek tersebut akan dilaksanakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Misalnya saja dalam pembelajaran fiqih, jika memungkinkan maka praktek akan dilakukan. Seperti cara pelaksanaan shalat berjamaah atau mengurus jenazah.⁴⁶ Contoh lain adalah dalam materi Qur'an Hadits pada materi pelajaran tajuwid dapat saja kita menyuruh siswa untuk mempraktekkan langsung dihadapan kita.

Metode yang sering digunakan guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan adalah metode ceramah dan metode hafalan. Metode ini sering dilakukan karena siswa dapat menulis pokok- pokok materi yang disampaikan oleh guru secara ringkas.⁴⁷

Menurut wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah seorang guru Pendidikan Agama Islam bahwa alasan mereka memilih metode ceramah adalah kurang memadainya buku paket untuk siswa, maka untuk lebih memahamkan siswa guru memilih metode ceramah.

Selain metode ceramah, metode yang sering juga dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Kotanopan adalah hafalan. Metode ini cukup menarik Siswa, karena dengan menghafal guru akan memberikan nilai tambah. Dengan adanya motivasi pemberian nilai ini, maka siswa akan sungguh-sungguh menghafal materi yang disuruh.

Adapun materi yang menggunakan metode hafalan misalnya Bahasa Arab. Dalam pembelajaran Bahasa Arab ini siswa di suruh untuk menghafal mufrodat-

⁴⁶ Drs.Zulhani. Guru Fiqih, *Wawancara*, tanggal 1 Januari 2010 di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan.

⁴⁷ Saemah S. Pd.I, Guru Qur'an Hadits, *Wawancara*, tanggal 1 Januari 2010 di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan.

mufrodat yang disertai dengan artinya dalam bahasa Indonesia. Alasan guru memilih metode hafalan ini adalah agar siswa dapat menguasai materi dengan cepat.⁴⁸

Sejalan dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa dalam proses pembelajaran guru menyuruh siswa untuk menghafalkan materi yang ditugaskan di depan kelas. Siswa yang tidak dapat menghafalkan materi yang disuruh akan diberi sanksi, yaitu siswa yang bersangkutan akan berdiri di depan kelas sambil menghafal.

49

Pemilihan metode ini juga dipengaruhi oleh tujuan pembelajaran adalah mampu untuk menghafalkan, maka metode hafalan diterapkan untuk siswa dalam pembelajaran. Jika tujuan pembelajaran untuk lebih memahami siswa maka guru dapat saja menggunakan metode ceramah lalu diselingi dengan tanya jawab.

Selain itu hal-hal yang diperhatikan dalam pelaksanaan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah kemampuan guru. Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan, bahwa guru di Madrasah ini sering menggunakan metode ceramah disebabkan ia hanya mampu ceramah saja di depan kelas. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan guru itu sendiri. Karena di Madrasah ini masih ada guru pendidikan Islam yang lulusan Madrasah Aliyah.⁵⁰

Hal lain yang diperhatikan guru Pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu mengenai media. Hasil wawancara dengan salah satu guru

⁴⁸ Hj. Hasnah Hasibuan. Guru Bahasa Arab, *Wawancara*, Tanggal 1 februari 2010 di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan.

⁴⁹ Hj. Hasnah Hasibuan. Observasi, tanggal 1 Februari 2010 di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan.

⁵⁰ Siti Goyur Batubara, Guru SKI, *Wawancara*, 1 Februari 2010, di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan

Pendidikan agama Islam bahwasanya media pembelajaran kurang diperhatikan, hal ini disebabkan karena guru jarang menggunakan media diwaktu proses belajar mengajar berlangsung, dikarenakan kurangnya sarana dan alat medianya. Terkadang hanya poster (gambar) yang digunakan guru sebagai media, contohnya saja dalam mata pelajaran fiqih materi tentang sholat, guru memperlihatkan gambar dan setelah itu siswa disuruh untuk memperaktekkannya kedepan kelas.⁵¹

Lain pula dengan guru akidah akhlak mengatakan bahwa beliau jarang sekali menggunakan media pembelajaran, hanya contoh – contoh saja yang disampaikan kepada peserta didik untuk menambah pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan tersebut.⁵²

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah seorang guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan bahwa masalah yang dihadapi mereka adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai. Adapun sarana dan prasarana yang kurang memadai tersebut adalah buku paket atau buku pelajaran yang kurang memadai. Buku yang dibagikan tidak sesuai dengan jumlah siswa dalam satu kelas.

Jadi, untuk mengatasi kekurangan ini guru membagikan satu buku untuk dua tiga orang siswa. Masalah lain yang dihadapi oleh mereka dalam proses pembelajaran adalah tidak tersedianya perpustakaan sebagai salah satu pendukung sumber belajar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bahwa yang mereka perlukan saat ini adalah perpustakaan. Dengan adanya perpustakaan dapat saja siswa disuruh untuk

⁵¹ Dra. Zulhani lubis, Guru Fiqih kelas I, *Wawancara*, 2 Februari 2010, di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan

⁵² Irma Rosanni S.Ag, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara*, 2 Februari 2010, di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan.

mengerjakan tugas yang sumber bacaannya mereka cari di perpustakaan. Perpustakaan ini juga sangat besar manfaatnya bagi guru, karena dengan membaca dapat menambah wawasan guru. Karena perpustakaan merupakan gudang ilmu.⁵³

Hal lain yang dihadapi oleh Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan dalam pelaksanaan metode pembelajaran adalah latar belakang pendidikan agama Islam. Hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan sekolah ini dalam bidang pendidikan agama Islam masih memiliki guru yang belatar belakang Madrasah Aliyah. Jadi dengan latar belakang pendidikan tersebut akan berpengaruh pada penerapan metode dalam pembelajaran.⁵⁴

Sedangkan hasil wawancara dengan salah seorang siswa mengatakan bahwa metode dan media pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih kurang baik, karena sering dan bahkan kebanyakan guru hanya menggunakan metode ceramah terus menerus tanpa memberikan metode pembelajaran yang lain sehingga proses belajar mengajar sering pakum dan monoton tidak ada perkembangan. Sedangkan media pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak ada, ini didasarkan karena kurangnya fasilitas sekolah sehingga kurang menunjang keberhasilan proses belajar mengajar.⁵⁵

Sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah seorang guru pendidikan agama Islam :’ saya hanya lulusan Madrasah Aliyah, oleh karena itu saya

⁵³ Murni Herawati S. Pd.I, Guru Fiqh kelas II Wawancara, 2 Februari 2010 di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan.

⁵⁴ H.A. Marzuki lubis BA. Kepala sekolah, Wawancara 3 Februari 2010 di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan.

⁵⁵ Nurhamidah. Siswa kelas II Aliyah, Wawancara, 4 pebruari 2010 di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan.

kurang mengerti dengan macam- macam metode pembelajaran ini. Metode yang sering saya gunakan adalah metode ceramah”.⁵⁶

Selain itu ada juga pendapat siswa lainnya mengatakan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru selain ceramah terkadang ada juga guru menerapkan metode lain seperti guru fiqih dalam hal materi pembelajaran sholat, guru tersebut terlebih dahulu menjelaskan pengertian shalat, rukun- rukun shalat, syarat syarat sah sholat, bacaan sholat, setelah diterangkan semuanya dan kami sudah mengerti baru ibu itu menyuruh kami untuk menghafal bacaan sholat setelah dihafal baru disuruh dipraktekkan, sedangkan media pembelajarannya hanya poster saja, gambar- gambar orang yang lagi sholat misalnya gerakan- gerakan sholat, contohnya pada waktu ta’birotul Ihram, rukuk, sujud sampai ke I’tidal. Begitulah penerapan metode yang diberikan oleh guru fiqih. Lain pula dengan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Ibu itu hanya menerapkan metode ceramah terus menerus tanpa memberikan metode yang lain. Sehingga proses belajar mengajar monoton dan terkadang belajar kurang semangat hingga terkadang banyak siswa yang mengantuk dan kurang semangat belajar. Dan media yang digunakan guru dalam materi pelajaran SKI tidak ada guru hanya bercerita terus menerus.⁵⁷

Selain itu peneliti juga mewawancarai beberapa siswa yang lain mengatakan bahwa metode pembelajaran yang diterapkannya oleh guru ada yang sudah baik akan tetapi masih ada juga yang kurang baik, misalkan yang sudah baik itu ialah dalam materi pelajaran bahasa arab, selain memberikan metode pembelajaran ceramah guru

⁵⁶ Hj. Hasnah Hasibuan, Guru Bahasa Arab, Wawancara, 3 Februari 2010 di Madsah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan.

⁵⁷ Yusriana, Siswa kelas III, Wawancara, 4 Februari 2010 di Madsah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan.

tersebut juga memberikan metode latihan dan hapalan, setelah guru menjelaskan dan memberikan pengertian mengenai arti dari materi yang dipelajari baru guru menyuruh kami mengerjakan latihan dan setelah itu kami disuruh menghafal mufrodat- mufrodat satu persatu kedepan. Sedangkan mengenai media guru tidak menggunakan media apa- apa karena fasilitas sekolah kurang memadai. Walaupun tidak ada media jika belajar bahasa arab kami sedikit bersemangat karena selalu disuruh menghafal mufrodat satu persatu kedepan. ⁵⁸

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Aliyah Muhammadiyah kotanopan masih kurang baik, karena sudah tergambar bahwa pelaksanaan pembelajaran mengenai metode dan media masih kurang diperhatikan karena sarananya kurang memadai.

B. Kualitas Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Pembelajaran di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan.

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk sosial suka mencontoh, mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semuanya itu menunjukkan bahwa kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya.

Berdasarkan observasi peneliti, terhadap guru akidah akhlak Irma Rosanni S.Ag. mengenai pokok bahasan ‘ kewajiban menutup aurat’, apa yang dikatakan guru

⁵⁸ Imma Aida, Siswa kelas III , Wawancara, 4 Februari 2010 di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan.

tidak sesuai dengan perbuatannya, hal ini dilihat sewaktu guru memberikan materi pembelajaran dengan menjelaskan bahwa menutup aurat itu wajib bagi wanita yang sudah dewasa, akan tetapi jika dilihat dari kenyataan sehari-hari bahwa guru tersebut belum bisa menerapkan apa yang diajarkannya kepada anak didik tersebut, hingga anak didik tidak mau menerapkan apa yang diajarkan guru tersebut karena gurunya saja tidak mengamalkan apa yang diajarkannya.⁵⁹

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwasanya sikap guru dalam memberikan materi pembelajaran sudah cukup baik akan tetapi, terkadang masih ada guru yang sering membentak siswa dengan nada suara yang keras, bahkan terkadang guru menyuruh siswa berdiri kedepan kelas apabila tidak mau mengerjakan tugas rumah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, ada juga guru yang memiliki sifat yang kurang sabar dalam memberikan materi pembelajaran kepada siswa, contohnya saja jika guru tersebut bertanya kepada siswa dan siswa tidak dapat menjawab pertanyaan guru tersebut hingga guru itu marah dan membentak siswa, hingga terkadang menurunkan semangat siswa untuk belajar.⁶⁰

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwasanya kualitas kepribadian guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran masih kurang baik disebabkan guru kurang menanamkan ataupun mencerminkan ciri khas seorang guru yang sebenarnya dan memantapkan kualitas iman siswa pada

⁵⁹ Irma Rosanni S.Ag, Guru Akidah Akhlak, *Observasi*, 3 Februari 2010, di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan.

⁶⁰ Drs. Rizaluddin, Guru SKI kelas III, *Observasi*, 3 Februari 2010, di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan.

saat proses belajar mengajar, misalkan saja dalam hal memberikan materi tentang akhlak, seharusnya guru bisa menanamkan akhlak yang baik pada diri siswa, dan bisa juga menjadi contoh yang baik pada siswa. Contohnya saja dalam hal menanamkan sifat sabar, ramah tamah. Untuk menanamkan ini sebaiknya guru harus memberikan pemahaman yang lebih jelas dan menunjukkan sikap yang bisa dicontoh oleh siswa, karena guru itu merupakan contoh ataupun suri teladan yang baik bagi siswa.

C. Tanggapan Siswa Terhadap Kualitas kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Pembelajaran di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan.

Guru harus mempunyai kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa, supaya bisa melaksanakan tugasnya dengan baik dan dapat dipertanggung jawaban. Karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap, stabil, dan kurang dewasa. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji bahkan tindakan-tindakan tidak senonoh yang merusak citra dan martabat guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, tanggapan mereka mengenai kualitas kepribadian guru Pendidikan agama Islam, diwaktu proses belajar mengajar sikap guru dalam waktu memberikan materi pembelajaran agama Islam kurang baik, karena terkadang guru kurang mencerminkan nilai-nilai kepribadian guru yang baik, contohnya saja jika kami tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh ibu guru maka terkadang kami di bentak dengan nada yang agak keras,

sehingga terkadang membuat kami tidak semangat belajar, harusnya guru itu bisa memberikan motivasi kepada kami untuk bersemangat belajar.⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, salah satu murid mengatakan bahwa terkadang apa yang diajarkan guru tersebut tidak sesuai dengan apa yang diperbuatnya, misalkan saja guru menganjurkan kami agar menutup aurat dan harus memakai jilbab diluar sekolah padahal guru tersebut kadang tidak memakai jilbab, bagaimana kami bisa mengamalkan apa yang diajarkan guru tersebut sedang guru itu saja tidak mengamalkannya, bukankah Allah sangat membenci orang yang berkata tapi tidak diamalkan.⁶²

Begitu juga dengan pendapat salah satu murid yang diwawancarai oleh peneliti mengatakan bahwa benar ada guru yang mengatakan bahkan menganjurkan untuk memakai jilbab akan tetapi guru tersebut tidak melaksanakannya. Bagaimana kami bisa menutup aurat dengan baik sedangkan gurunya saja tidak memakai jilbab jika di luar sekolah. Seandainya sesuai apa yang dikatakan guru dengan apa yang diperbuatnya maka mungkin kami juga akan bisa mencontoh perilaku guru tersebut, akan tetapi ini malah sebaliknya.⁶³

Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah seorang siswa mengatakan bahwa ada juga guru yang kerjanya selalu marah- marah. Jika ada kami yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), maka guru itu akan marah, bukan itu saja, terkadang jika kami tidak mampu menjawab pertanyaan yang

⁶¹ Nurhajjah, Siswa kelas III, *Wawancara* , 4 Februari 2010, di Madrasah Aliyah muhammadiyah kotanopan.

⁶² Ihsan, Siswa kelas II, *Wawanc2010*, 4 Februari 2010, di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan.

⁶³ Sakinah. *Wawancara*, Siswa kelas III , 5 Februari 2010 di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan.

dilemparkan oleh guru tersebut sewaktu proses pembelajaran berlangsung maka guru itu akan marah. Terkadang karena seringnya guru tersebut marah hingga membuat kami ketakutan dan mengakibatkan kurangnya minat kami mengikuti pembelajaran dan terkadang konsentrasi kurang, ini disebabkan karena ketakutan menimbulkan kekuatiran untuk dimarahi dan hal ini membuyarkan konsentrasi.⁶⁴

Guru kurang bersikap ramah kepada siswa disaat proses pembelajaran maupun sewaktu di luar pembelajaran, hal ini didukung hasil wawancara dengan siswa, mengatakan.”disaat belajar guru itu tidak bersikap ramah dan memberikan humorpun terkadang jarang sehingga proses belajar itupun tegang bahkan kami pakum pada waktu proses pembelajaran.⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu murid mengatakan bahwa dalam hal mengenai ibadah guru, murid mengatakan bahwa guuru menyuruh siswa untuk sholat zuhur berjamaah kemesjid, padahal guru-guru juga tidak ikut dalam sholat berjamaah, kami lihat guru seringan sholat di rumah guru yang dekat dari sekolah, “seharusnya guru juga ikut dalam sholat berjamaah, jangan siswa saja disuruh untuk sholat berjamaah.⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa mengatakan bahwa ada juga guru yang kurang dalam menerapkan disiplin, contohnya saja masih ada guru yang terlambat datang ke sekolah dan juga masuk ke kelas. Padahal ada di buat peraturan bahwa waktu masuk sekolah jam delapan tepat, akan tetapi masih ada juga

⁶⁴ Marda Hayati. Siswa kelas I, Wawancara. 5 Februari 2010 di Madsah Aliyah Kotanopan.

⁶⁵ Iwansyah, Siswa kelas I , *Wawancara*, 4 Februari 2010, di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan

⁶⁶. Nurhikmah, Siswa kelas II Aliyah, *Wawancara* 27 Mei 2010, di Madsah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan.

guru yang terlambat. Bukan guru saja yang terlambat siswa juga begitu, kalau murid terlambat akan dihukum tapi guru tidak.⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan seorang siswa, mengungkapkan beberapa harapan dari guru dan beberapa kelemahan gurunya yang mereka rasa sebagai penghambat belajar. Mereka berharap bahwa guru dapat menjadi teladan bagi peserta didik baik dalam pergaulan di sekolah maupun di masyarakat. Beberapa sikap guru yang kurang disukai mereka antara lain: guru yang sombong (tidak suka menegur atau tidak mau ditegur kalau ketemu di luar sekolah), memakai baju tidak rapih, sering datang kesiangan.⁶⁸

Dari hasil wawancara yang dengan para siswa di atas dapat dipetik sebuah natijah bahwa kualitas kepribadian guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran masih kurang baik disebabkan karena :

1. Guru kurang memperhatikan metode dan media pembelajaran sehingga proses belajar mengajar belum berhasil dengan baik.
2. Masih ada guru yang berkata tapi tidak sesuai dengan apa yang di perbuatnya.
3. Guru kurang bersikap ramah terhadap siswa.

⁶⁷. Ihsan, Siswa kelas I Aliyah, *Wawancara* 28 Mei 2010, di madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan.

⁶⁸ Nurhamimah, Siswa kelas II Aliyah, *Wawancara* 5 Februari 2010, di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam masih kurang baik hal ini dilihat dari kurang bervariasinya metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dan tidak adanya media dan faktor pendukung untuk keberhasilan proses pembelajaran.
2. Kualitas kepribadian guru pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran masih kurang baik, dapat dilihat dari sikap guru ketika menyampaikan materi pembelajaran dan kurangnya keramah tamahan terhadap siswa, dan adanya guru yang belum mengamalkan pelajaran yang diajarkannya kepada siswa.
3. Kualitas kepribadian guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran masih kurang baik karena pada waktu proses pembelajaran kurang mencerminkan nilai- nilai yang kurang baik, bila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan guru tersebut maka terkadang siswa dibentak dengan nada yang keras dan ada juga guru yang berkata tapi tidak sesuai dengan apa yang diperbuatnya misalnya, dalam hal menutup aurat, guru menyuruh untuk selalu menutup aurat baik dalam sekolah maupun dalam luar sekolah akan tetapi guru tersebut tidak melaksanakan apa yang dikatakannya kepada siswa tersebut.

B. Saran-saran

Berdasarkan temuan yang peneliti dapatkan dilapangan dan pembahasan sebelumnya, peneliti mengemukakan beberapa saran yang dapat dijadikan masukan serta bahan pertimbangan bagi berbagai komponen untuk mengambil kebijaksanaan diantaranya :

1. Bagi organisasi Muhammadiyah.

- a. Diharapkan agar memperhatikan sarana dan prasarana Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan.
- b. Diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan.

2. Bagi kepala Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan.

- a. Hendaknya terus mengusahakan dan memperbaiki sarana dan prasarana sekolah.
- b. Agar membimbing dan memperhatikan kualitas kepribadian guru.
- c. Agar meningkatkan mutu pembelajaran agar nantinya tujuan untuk menciptakan generasi pembelajar dan berakhlak yang lebih baik dapat tercapai.

3. Bagi guru-guru Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan.

- a. Agar memperhatikan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran agar tujuan pembelajaran tersebut tercapai.
- b. Diharapkan dapat menggunakan media pembelajaran walaupun hanya sederhana, namun dapat membawa pemahaman siswa menjadi lebih baik.
- c. Hendaknya dalam mengajar harus dilakukan atas panggilan nurani dan penuh keikhlasan.
- d. Hendaknya mampu mengarahkan dan membimbing siswa menjadi seorang manusia yang berakhlak mulia, berilmu dan berkepribadian baik.

4. Bagi siswa- siswi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan.
 - a. Agar belajar giat dan mandiri
 - b. Beramal dan berakhlak mulia.
 - c. Menjadi manusia yang baik supaya berguna bagi nusa dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Pius dan Danau Prasetya. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Arkola, tth.
- Ahmadi, Abu, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ali, Al-Jumanatul, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV Penerbit J. ART.
- AL-Syalhab, Aziz, Abdul, Fuad Bin, *Panduan Praktis Bagi Para Pendidik Quantum Teaching, 38 Langkah Belajar Mengajar EQ Cara Nabi Saw*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2005.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Aziz, Abdul, Fuad. *Begini Seharusnya Menjadi Guru*, Jakarta: Darul Haq, 2008.
- Basyiruddin, Usman, M. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- _____. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005
- _____, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Fauzi, Ahmad. *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Hadjar, Ibnu. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian kuantitatif Dalam Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Irwany. *Mujahid Cinta*, Jogjakarta: Diva Pers, 2008.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo, 1996.
- _____. *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Moleong, J, Lexy. *Metodologi Pernelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.

- Mujib, Abdul. Dkk. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Namsah, Yunus. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Firdaus, 2002.
- Poerwadarminta, Wjs. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Purwanto, Ngalim, E. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1985.
- Yulis, Rama. *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Sabri, Ahmad. *Starategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Sudjana, Nana. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka Putri Manroe, 1956
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Bandung: Citra Umbara, 2005
- Vembriatto, St. *Kamus Pendidikan*, Jakarta: Gramedia Wediasarana Indonesia, 1994.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Dengan Kepala Sekolah

1. Apa latar belakang/sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan?
2. Bagaimana sarana dan prasarana di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan?
3. Bagaimana keadaan guru dan pegawai di Madrasah Aliyah Muhammadiyah kotanopan?
4. Bagaimana keadaan siswa di Madrasah Aliyah Muhammdiyah Kotanopan
5. Bagaimana struktur organisasi di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan?

B. Wawancara Dengan Guru

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan?
3. Bagaimana keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan?
4. Hal-hal apa sajakah yang Ibu/Bapak perhatikan dalam pemilihan dan penggunaan metode dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan?
5. Media apa sajakah yang Ibu/Bapak gunakan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan.

C. Wawancara Dengan Siswa

1. Bagaimana sikap guru dalam memberikan materi pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan?
2. Bagaimana cara mengajar guru di lokal, apakah yang dikatakan guru sesuai dengan apa yang diperbuatnya?
3. Apakah guru bersikap sopan santun sewaktu memberikan materi pembelajaran maupun di luar pembelajaran?
4. Apakah guru bersikap ramah tamah sewaktu memberikan materi pembelajaran maupun di luar pembelajaran?
5. Apakah guru memiliki tutur kata yang baik sewaktu memberikan materi pembelajaran maupun di luar pembelajaran?
6. Bagaimana metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan?
7. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh guru di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan?

PEDOMAN OBSERVASI

1. Lokasi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kotanopan.
2. Proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam.
3. Keadaan dan situasi siswa pada saat pembelajaran pendidikan agama Islam.
4. Keadaan dan situasi guru pada saat pembelajaran pendidikan agama Islam.
5. Keadaan sarana dan prasarana sebagai penunjang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam.